



## PERSEPSI SISWA SMA SEDERAJAT TERHADAP IMPLEMENTASI K-2013 DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

**Syamsiah Depalina Siregar**

[dsyamsiah@yahoo.com](mailto:dsyamsiah@yahoo.com)

**Abdul Rahman Siagian**

[abdul.rahman@um-tapsel.ac.id](mailto:abdul.rahman@um-tapsel.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**Rahmat Huda**

[rahmad.huda@um-tapsel.ac.id](mailto:rahmad.huda@um-tapsel.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

### Abstract

*This research aims to know students' perception to English trough implementation of K-2013. As known that in the curriculum, the learning process of English teach with genre based text. English is tough with text inserted local wisdom. Is it understood by the students? Is the application of scientific approach can help or make easier in understanding English lesson. This case is the reason in this research. English as International language be the indicators for the worker. It can be a bridge for the man in getting the success. The main point, without ignore their own culture. The teachers have to master the changes of the curriculum as the guidance in implementing learning process. They are the transfer of information for the students. This research conducted in Sipirok, SMA Negeri 1 Sipirok is chosen as the sample. The result of the research is not all students understand and knowing about K 2013.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap Bahasa Inggris melalui implementasi K-2013. Seperti diketahui bahwa di kurikulum ini, pembelajaran bahasa Inggris dirujuk dengan genre based text. Bahasa Inggris diajarkan dengan menggunakan text yang ada unsur kearifan lokalnya. Apakah hal tersebut sudah bisa dipahami siswa? Apakah dengan pengaplikasian *scientific approach* dapat membantu atau mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Hal inilah menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian. Bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional sudah menjadi indicator bagi seseorang untuk memperoleh jenis pekerjaan yang akan diperolehnya. Bahasa Inggris sebagai jembatan penghubung bagi orang yang akan meraih kesuksesan dengan cepat. Pastinya tanpa melupakan nilai kebudayaan Negara sendiri. Seorang guru haruslah sudah menguasai kurikulum yang akan menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Guru merupakan alat pentransfer informasi yang diharapkan oleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sipirok, sample yang dipilih adalah sekolah SMA Negeri 1 Sipirok. Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua siswa SMA memahami dan mengetahui tentang K 2013.

Kata kunci: persepsi siswa, K 2013, scientific approach

### PENDAHULUAN

Panduan yang jelas sangat dibutuhkan dalam menjalankan sebuah institusi pendidikan yang sering kita sebut dengan kurikulum. Tidak diikutinya panduan kurikulum segala aktivitas pendidikan akan timpang dan tidak bisa berjalan kondusif serta tujuan dari pendidikan yang





ditargetkan tidak terpenuhi. Kenyataan ini relevan dengan pernyataan Oliva (1992: 6) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana atau program untuk memberikan pengalaman belajar yang membuat peserta didik taat pada peraturan sekolah. Penjelasan yang sama oleh Lewis (dalam MKDP, 2011:2) dimana kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan adanya kurikulum akan membuat pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat berjalan sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Seiring perubahan waktu, berbagai kurikulum akan diterapkan. Dimulai dari kurikulum yang diterapkan pada tahun 1947, Indonesia hingga hari ini telah menerapkan sembilan kurikulum, dengan kurikulum saat ini disebut Kurikulum 2013 atau K-13. Kurikulum dimotivasi oleh kesadaran teknologi karena globalisasi sedang terjadi di seluruh dunia. Salah satu atribut dari kurikulum ini adalah penggunaan perkembangan internet untuk mensukseskan proses pembelajaran. Kurikulum menurut Richards (2001) sederhananya adalah seluruh pengetahuan yang dipelajari anak-anak di sekolah. Marsh (2009, p. 3) menyatakan bahwa kurikulum disusun oleh hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan dalam bentuk dokumen sekolah, artikel surat kabar, laporan komite dan buku-buku kursus pendidikan.

Terkait dengan implementasi K-13 pada tahun ajaran 2013-2014, Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan pada saat itu membuat pernyataan di Majalah Dikbud (2013, hal. 1). Pendapatnya adalah bahwa kurikulum berhasil dilaksanakan dan bermanfaat dalam membentuk kreativitas dan inovasi. Kurikulum ini sendiri masih diterapkan di beberapa sekolah dan secara bertahap akan mengubah kurikulum lama seluruhnya. SMA Negeri 1 Sipirok salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan K 2013 disemua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Sipirok itu adalah Bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris ditujukan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris guru dituntut untuk mampu mengembangkan empat keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik. Apapun kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah guru senantiasa diharapkan mampu untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut diungkapkan Pranowo (2014: 236) bahwa apa pun kurikulumnya dan apapun acuan teorinya, pembelajaran berbahasa menyangkut empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis baik dalam bidang bahasa maupun sastra.

Bahasa Inggris diajarkan berbasis *genre* dengan mengaplikasikan *scientific approach*. Proses pembelajaran bahasa Inggris dengan Kurikulum 2013 menghadapi banyak kendala salah satunya adalah proses PBM berdasarkan *scientific*, hal ini menciptakan peserta didik kurang termotivasi dalam kelas. Mereka masih familiar dengan kegiatan sebelumnya. Misalnya, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dimana pada pembelajaran sebelumnya siswa disodorkan dengan teks terjemahan dengan bantuan guru bidang study, baru mereka melakukan mengerjakan atau menjawab soal. Kurikulum 2013 yang mengadopsi pendekatan ilmiah yang mana peserta didik dan guru tergabung dalam situasi belajar yang menuntut mereka membentuk interaksi timbal balik, mereka saling memberikan solusi disetiap permasalahan yang ditemukan, menemukan solusi sendiri untuk menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi seperti ini membuat para peserta didik berat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Mereka kurang tertarik dalam mengikuti kelas.

Minat peserta didik untuk mensukseskan kegiatan proses pembelajaran bahasa Inggris beraneka ragam, ada yang semangat ada yang biasa saja. Peneliti ingin menggali tentang persepsi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, kendala yang dihadapi siswa, kompetensi peserta didik untuk menguasai materi pelajaran berdasarkan *scientific approach* pada Kurikulum 2013, bagaimana hubungan persepsi siswa tersebut terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris; oleh karena itu peneliti membuat judul penelitiannya persepsi siswa SMA Sederajat terhadap K-2013 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kecamatan Sipirok. Penemuan dari



penelitian ini diharapkan dapat menemukan atau memberikan solusi terhadap guru maupun siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

#### Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan pengertian dari Persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi itu sendiri mengandung makna yang sangat luas, menyangkut pengertian dari dalam dan faktor dari luar. Beberapa pendapat ahli memberikan pendapat yang beraneka ragam, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Salah satunya Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Ahli yang lain Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Hal ini menimbulkan dorongan kuat bergantung kepada perhatian individu yang bersangkutan. Dari pendapat tersebut, perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman manusia itu adalah berbeda adanya. Setiap individu memiliki cara melihat hal yang sama dengan pandangan dan penilaian yang berbeda. Perbedaan itu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, ilmu yang dimiliki serta latar belakang pendidikan individu tersebut. Persepsi juga berhubungan dengan sudut pandang individu dengan suatu objek tertentu dengan cara berbeda beda dengan menggunakan panca indera yang dipunyainya, kemudian berusaha untuk mengartikannya. Disisi lain Waidi, 2006: 118 menyatakan bahwa Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Persepsi itu bisa bernilai positif dan negatif, ibarat file yang tersimpan rpi didalam alam pikiran sadar manusia itu sendiri. Selanjutnya Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini didukung oleh Suharman (2005: 23) yang menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia” ada tiga aspek didalam persepsi yang sesuai dengan tingkatan pengetahuan manusia, yakni rekaman panca indera, pengenalan pola dan perhatian. Dari pengertian pengertian para ahli diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa persepsi adalah bagian dari psikologis yang ada pada diri manusia dalam merespon keberadaan tanda tanda dari daerah sekitarnya. Hal tersebut dimulai dari apa yang dilihat sampai terciptanya didalam diri manusia sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera indera yang dimilikinya.

#### 1. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

#### 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.





Menurut Walgito (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi manusia berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

3. Proses Persepsi

Menurut Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

## Kurikulum 2013

Syaodih, 2009: 5 mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Pendapat ini didukung oleh Nasution (2006: 5) yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Ditegaskan kembali oleh aturan yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum sebagai fungsional. Kurikulum sebagai rencana





memuat dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional.

#### 1. Pola pikir kurikulum 2013

Mulyasa, 2013:14 menjelsakan bahwa Kurikulum 2013 disusun berdasarkan merosotnya nilai karakter peserta didik. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian fakta yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa . Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4).

Perubahan pola pikir dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) 2004, KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) kearah K-2013, dimana pada K-2013, menuntut peserta didik lebih aktif dibanding guru. K-2013 didominasi dengan pendekatan siswa; dengan tujuan siswa tidak hanya tertutup dalam pola pikir teori saja namun mampu mengaplikasikan kedalam dunia nyata yang dialami siswa. Kurikulum ini mengarahkan peserta didik untuk belajar langsung dan mandiri. Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kognitif siswa.

#### Penanaman Nilai Karakter

Muslich (2011: 67) menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter kepada siswa adalah dengan cara mengajak mengembangkan unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), unsur afektif (perasaan), dan unsur psikomotor (perilaku) (). Pendidikan karakter senada dengan tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia



yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Goleman dalam Adisusilo (2012: 79-81) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: 1) *Responsibility* (tanggung jawab), 2) *Respect* (rasa hormat), 3) *Fairness* (keadilan), 4) *Courage* (keberanian), 5) *Honestly* (kejujuran), 6) *Citizenship* (rasa kebangsaan), 7) *Self-discipline* (disiplin diri), 8) *Caring* (peduli), dan 9) *Perseverance* (ketekunan).

Pendidikan yang berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri siswa maka akan terbentuk pribadi yang berkarakter dan berwatak. Pendidikan semacam ini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Goleman menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi keberhasilan hidup seseorang, 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual) dan hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. Lebih lanjut, Sutarjo mengemukakan bahwa bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Peran program pendidikan karakter adalah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut (Samsuri, 2011: 8). Selanjutnya, Asmani (2011: 36-41) mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi 5 golongan, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Sedangkan, isi dari Buku Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010: 8-9), yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan mencantumkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi 18 nilai karakter berikut ini.

**Table 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

No	Nilai-nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkantoran, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki



7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan Didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya) negara dan tuhan yang maha esa.

### Pendekatan saintifik

Lazim (2013:1) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik didefinisikan sebagai berikut: Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik/ ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik/ ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

#### a. Penerapan pendekatan saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan



(Lazim, 2013:2). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kemendikbud melalui Materi Diklat Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2013: 2-5, diunduh dari [www.puskurbuk.net](http://www.puskurbuk.net)) sebagai berikut: Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring (5M). Pendekatan ini merujuk kepada teknik-teknik investigasi atas suatu fenomena, cara memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan dengan pengetahuan sebelumnya.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Keunggulan metode mengamati adalah peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya.

2) Menanya

Menanya menurut Kemendikbud mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik.
- (b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- (c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjangan untuk mencari solusinya.
- (d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- (e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- (f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- (g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- (h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- (i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

3) Menalar/Mengasosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

4) Mencoba

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5) Membentuk Jejaring/ Kolaboratif

Situasi kolaboratif peserta didik akan dilatih berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

2. Tujuan dan Karakteristik Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung kepada informasi yang disampaikan guru. Pendekatan saintifik diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa dalam mencari tahu informasi





dari berbagai sumber melalui observasi baik langsung maupun melalui media, tidak hanya sekedar diberi tahu. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini bukan berarti tidak membutuhkan peran guru. Guru sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar.

Menurut Lazim (2013: 2), ada beberapa karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Pembelajaran saintifik di dalamnya mengandung unsur materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas materi faktual, materi konsep, materi prinsip, materi prosedur, dan sikap (Gafur, 2013: 8-9).

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab permasalahan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. SMA Negeri 1 Sipirok menjadi sample dari penelitian ini, dikarenakan sekolah ini yang guru bahasa Inggrisnya mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) alat perekam audiovisual digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan dengan siswa SMA Sederajat; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penjelasan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang bahasa Inggris; (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan persepsi mereka terhadap K-2013; (4) Soal TOEP (Test Of English Potency) tentang penguasaan bahasa Inggris siswa SMA Sederajat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan angket yang disebarkan pada siswa maka didapat hasil pada Persiapan Siswa Menghadapi Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 tentang persiapan mereka dalam menghadapi pembelajaran pada saat pelaksanaan kurikulum 2013 maka telah didapatkan hasil yang beragam. Sekitar 7% siswa yang mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, sedangkan selebihnya mengabaikannya. Sedangkan hasil dari angket tentang mata pelajaran bahasa Inggris dan proses pembelajarannya ditemukan sebagian kecil siswa menikmati pembelajaran karena mereka diberikan kebebasan untuk mencari materi dari luar seperti mengakses internet, sedangkan sebagian besarnya malah melalaikan kegiatan tersebut dengan alasan tidak mempunyai akses internet, jaringan yang tidak stabil, tidak ada biaya untuk ke warnet sehingga mereka kewalahan jika ada tugas mandiri.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh sebagian kecil siswa kelas XI IPS bahwa mereka mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran dengan kurikulum 2013 sementara sisanya yang lebih banyak mengatakan tidak mempersiapkan diri untuk pembelajaran dengan kurikulum 2013. Untuk kelas XII IPS jumlah siswa yang mempersiapkan diri untuk pembelajaran dengan Kurikulum 2013 adalah sebanyak 3 orang atau 15% dan sisanya 17 orang atau 85% mengatakan tidak mempersiapkan diri dikelas XI dan XII mempunyai alasan yang sama, para siswa yang mengatakan bahwa mereka mempersiapkan diri karena di dalam kurikulum 2013 mereka dapat mengeksplorasi diri mereka sehingga membuat mereka berkembang dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini sesuai dengan landasan konseptual dari kurikulum 2013 dimana Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter dan juga





pembelajaran yang aktif. Hal ini dibuktikan dengan kesenangan para siswa menerima kurikulum 2013.

Selain itu juga hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan kurikulum 2013 berpendapat bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 serba mendadak, tidak ada sosialisasi, sulit dilaksanakan karena kurikulum 2013 yang siswa sentris mengharuskan siswa aktif. Padahal Mulyasa mengatakan bahwa perlunya sosialisasi kepada warga sekolah tentang kurikulum 2013 agar para warga sekolah dapat memahami tentang kurikulum 2013 dan juga para siswa yang menjawab bahwa mereka belum siap dengan model pembelajaran siswa sentris atau pembelajaran berbasis kepada siswa. Landasan konseptual dari kurikulum 2013 dimana diharapkan para peserta didik menjadi siswa yang aktif dan tidak hanya mengharapkan dari guru saja, dikarenakan hakekat dari kurikulum 2013 menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Mayoritas siswa tidak mempersiapkan diri dan cukup mengkhawatirkan karena dalam kategori yang tidak baik dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kelas XI IPS dan XII IPS yang mengatakan pembelajaran Bahasa Inggris menyenangkan mengungkapkan alasan bahwa mereka bisa mencari materi bukan hanya dari buku saja tetapi bisa dari internet dengan melakukan *browsing* sehingga ada pembelajaran baru bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mulyasa (2013) menyatakan bahwa fasilitas yang harus dikembangkan dalam mendukung kurikulum 2013 adalah laboratorium pusat sumber belajar, perpustakaan dan itu perlu digunakan serta dioptimalkan sebaik mungkin. Murdlofir (2013) juga mengatakan bahwa kurikulum dipahami sebagai pengalaman – pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah. Sementara untuk kelas XI IPS yang tidak menyenangi pembelajaran dengan kurikulum 2013 mengatakan bahwa masalah gangguan jaringan yang menghambat mereka dalam pembelajaran sehingga mereka tidak optimal dalam belajar. Hal ini justru bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa seperti diatas bahwa fasilitas perlu untuk mendukung kurikulum 2013 itu sendiri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa inggris di SMA Negeri 1 Sipirok belum berjalan secara maksimal. Hal itu disebabkan oleh persepsi guru yang kurang baik mengenai kurikulum 2013. Persepsi yang kurang baik berdampak pada perencanaan pembelajaran yang dibuat guru. Beberapa komponen dalam perencanaan pembelajaran belum dibuat secara maksimal. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal dan juga pengaruh dari siswa dan sarana prasarana yang ada di sekolah menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran sehingga kendala dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi dan kompetensi dari pembelajaran dapat tercapai.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya melakukan monitoring dan pelatihan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada masa mendatang pada saat diberlakukannya kembali kurikulum 2013





2. Bagi guru hendaknya tetap mempelajari dengan Kurikulum 2013 agar pada saat diberlakukannya kembali kurikulum 2013 guru bisa menjalankan kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan lebih baik
3. Bagi siswa hendaknya mempersiapkan diri agar pada saat diberlakukannya kembali kurikulum 2013 para siswa mampu mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus wibowo. (2012) Pendidikan karakter.yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ary, Donald dkk. 1992. *Introduction to Research in Education*, terj. AriefFurchan, Surabaya. Usaha Nasional.
- Kemdikbud.(2013). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud.(2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsh, Colin J. (2009). *Key Concepts for Understanding Curriculum* (Fourth ed.). Abingdon: Routledg
- Nuh, Mohammad. (2013). Tiga Kebijakan untuk Dunia Pendidikan.*Dikbud*,
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher. Richards, Jack C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulumdan Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Mudlofir.2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan PendidikanDan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.